

KEBANGKITAN NEGERI TIRAI BAMBU DAN MELEMAHNYA PENGARUH BARAT PADA REKONSTRUKSI GLOBAL TIONGKOK

Carmela Andrena

Universitas Jakarta

Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia

Email: carmelaandren15@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received

14 Desember 2023

Revised

02 Januari 2024

Accepted

21 Januari 2024

Kata-kata Kunci:

Kebangkitan Tiongkok;
Pengaruh Barat; Rekonstruksi
Global; Negeri Tirai Bambu.

Keywords: The Rise of
China; Western Influence;
Global Reconstruction; The
Land of the Bamboo Curtain.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literature review dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menyajikan analisis mendalam tentang bagaimana kebangkitan Tiongkok sebagai "Negeri tirai bambu" telah mempengaruhi dan secara bertahap melemahkan pengaruh Barat di berbagai aspek kehidupan. Pertama-tama, penelitian ini meninjau sejarah kebangkitan Tiongkok dan faktor-faktor utama yang telah memungkinkan Negara ini menjadi kekuatan ekonomi dan politik yang signifikan di tingkat global. Peningkatan ekonomi, kebijakan luar negeri yang tepat, serta investasi dalam teknologi dan infrastruktur menjadi tiga kata kunci dalam proses kebangkitan tersebut. Kedua, fokus diberikan pada bagaimana Tiongkok telah meluaskan kehadirannya di tingkat internasional melalui inisiatif seperti Belt and Road Initiative (BRI) yang telah membuka peluang kerjasama dan investasi dengan Negara-Negara di berbagai benua. Pengaruh ini telah membawa perubahan paradigma dalam hubungan ekonomi global dan mengurangi dominasi tradisional Barat di beberapa wilayah, terutama di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Ketiga, artikel ini juga menganalisis dampak kebangkitan Tiongkok terhadap bidang politik dan budaya global.

Abstract

This study uses a literature review research method with a case study approach. This study presents an in-depth analysis of how China's rise as the "Bamboo Curtain Country" has influenced and gradually weakened Western influence in various aspects of life. First, this study reviews the history of China's rise and the main factors that have enabled this country to become a significant economic and political power at the global level. Economic growth, appropriate foreign policy, and investment in technology and infrastructure are three keywords in the process of this rise. Second, the focus is given to how China has expanded its presence at the international level through initiatives such as the Belt and Road Initiative (BRI) which has opened up opportunities for cooperation and investment with countries on various continents. This influence has brought about a paradigm shift in global economic relations and reduced the traditional dominance of the West in several regions, especially in Asia, Africa, and Latin America. Third, this article also analyzes the impact of China's rise on global politics and culture.

PENDAHULUAN

Tiongkok, dengan sejarah yang kaya dan peradaban yang berusia ribuan tahun, telah menjadi salah satu negara yang paling menarik perhatian dunia. Namun, pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, kekuatan Tiongkok merosot akibat invasi asing, perang saudara, dan ketidakstabilan politik (Anwar, 2023). Sebagai akibatnya, Negara ini terperosok dalam kemiskinan dan keterbelakangan, yang berujung pada periode penderitaan bagi masyarakatnya. Namun, pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, Tiongkok telah mengalami transformasi luar biasa yang menandai era baru dalam sejarahnya. Kebangkitan Tiongkok sebagai "Negeri tirai bambu" telah membawa implikasi mendalam bagi peta kekuatan global dan melemahkan pengaruh tradisional Barat di berbagai bidang (Prathama dan Yustika, 2021).

Proses rekonstruksi global Tiongkok ini adalah fenomena yang kompleks dan menarik untuk dipelajari. Setelah puluhan tahun berfokus pada pembangunan ekonomi dan modernisasi, Tiongkok telah mampu mencapai pertumbuhan ekonomi yang spektakuler, menjadikannya kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat.

Pertumbuhan ekonomi yang konsisten dan pesat ini merupakan salah satu poin kunci dari kebangkitan Tiongkok sebagai aktor utama di panggung global. Penting untuk dicatat bahwa kebangkitan Tiongkok tidak hanya tentang aspek ekonomi semata, melainkan juga tentang kebijakan luar negeri yang cerdas dan inovatif. Pemerintah Tiongkok telah menyusun dan melaksanakan inisiatif besar seperti Belt and Road Initiative (BRI), yang telah membuka pintu bagi kerjasama dan investasi dengan puluhan negara di seluruh dunia (Rakhmat, et al., 2020). BRI mencakup proyek-proyek infrastruktur skala besar, jalur perdagangan baru, dan kerja sama ekonomi yang bertujuan untuk menghubungkan Tiongkok dengan Eropa, Asia Tengah, Asia Selatan, Timur Tengah, dan Afrika. Inisiatif ini telah membantu membangun citra Tiongkok sebagai mitra yang kuat dan dapat diandalkan, serta menciptakan jejaring pengaruh yang luas di wilayah yang sebelumnya didominasi oleh negara-negara Barat. Seiring dengan kebangkitan ekonomi dan ekspansi diplomasi, Tiongkok juga menyaksikan pertumbuhan signifikan dalam pengaruh budayanya di tingkat global. Seni, film, musik, dan kuliner Tiongkok semakin populer di berbagai belahan dunia, menarik minat dan antusiasme dari masyarakat internasional. Momen ini dikenal dengan istilah "soft power" di mana pengaruh budaya Tiongkok menyentuh hati dan pikiran orang-orang di luar batas negaranya (Pratama, 2020). Kebangkitan budaya Tiongkok ini telah menyumbang pada pergeseran paradigma dalam dominasi budaya Barat yang telah mendominasi dunia selama beberapa dekade. Namun, perjalanan menuju kebangkitan global Tiongkok tidaklah mulus. Ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi oleh negara ini dalam rangka mencapai dan mempertahankan posisinya sebagai kekuatan global. Pertama-tama, peran Tiongkok dalam masalah hak asasi manusia dan kebebasan sipil telah dipermalukan oleh sejumlah kritikus internasional.

Pemerintah Tiongkok sering dituduh membatasi kebebasan berbicara, hak-hak minoritas, dan partisipasi politik yang merdeka. Selain itu, kebijakan perdagangan Tiongkok yang dianggap tidak adil oleh beberapa negara Barat telah memicu ketegangan dalam hubungan internasional. Selain itu, Tiongkok juga menghadapi tantangan internal dalam mengelola ketimpangan ekonomi dan sosial yang semakin meningkat, serta masalah lingkungan yang serius. Pertumbuhan ekonomi yang cepat telah menyebabkan tekanan pada lingkungan alam dan memberikan dampak serius pada kualitas udara, air, dan tanah. Mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan perlindungan lingkungan menjadi tugas besar bagi Tiongkok di era modern ini dalam konteks geopolitik, kebangkitan Tiongkok juga telah menciptakan ketegangan dengan Negara-Negara Barat yang telah lama mendominasi tatanan global (Rivai, 2022). Kompetisi untuk pengaruh di kawasan Asia Pasifik dan dalam hal perdagangan internasional menjadi perhatian utama. Bagaimana Tiongkok dan Negara-Negara Barat menavigasi hubungan mereka di tengah pergeseran tatanan global menjadi salah satu tantangan utama bagi dunia saat ini. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menyajikan analisis mendalam tentang kebangkitan Tiongkok sebagai "Negeri tirai bambu" dan dampaknya terhadap melemahnya pengaruh tradisional Barat di tingkat global. Dengan menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang mendorong rekonstruksi global Tiongkok dan tantangan yang dihadapi dalam perjalanan menuju kekuatan global, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih baik tentang dinamika geopolitik dunia yang sedang berubah secara cepat. Selain itu, artikel ini juga mencoba untuk menganalisis peluang dan tantangan yang muncul dari fenomena ini, serta implikasinya bagi perdamaian, stabilitas, dan kerjasama di tingkat internasional.

Dari penjelasan diatas penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki proses dan faktor-faktor yang mendorong rekonstruksi global Tiongkok, serta implikasi dari kebangkitan tersebut terhadap melemahnya pengaruh Barat di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang peran Tiongkok sebagai kekuatan global baru dan dampaknya pada tatanan dunia saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang digunakan untuk mencari informasi yang mendalam dan objektif tentang rekonstruksi global Tiongkok dan perannya dalam melemahkan pengaruh Barat di tingkat global. Pada penelitian ini juga memberikan pendekatan metodologis yang tepat untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menyusun temuan yang relevan tentang kebangkitan Tiongkok sebagai "Negeri tirai bambu" serta dampaknya pada pengaruh nilai Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literature review dengan pendekatan studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

The rising power theory merupakan salah satu teori untuk menganalisis fenomena kebangkitan Tiongkok secara global. Teori ini berfokus pada perubahan struktural dalam tatanan global yang menawarkan peluang bagi negara-negara kecil atau berkembang untuk menjadi kekuatan besar. Pemahaman teori ini mendukung bahwa kebangkitan global Tiongkok dapat dipahami sebagai respon atas ketidakpuasan dan ketidakadilan yang dialami negara-negara dalam sistem internasional yang didominasi Barat. Sebagai negara dengan sejarah dan budaya yang kaya, Tiongkok ingin memainkan peran lebih besar dalam mendefinisikan politik global dan memengaruhi sistem internasional sesuai dengan kepentingan dan nilai-nilainya sendiri (Ding, 2010).

Teori ini juga berpandangan bahwa kebangkitan menjadikan Tiongkok negara adidaya global akan melalui proses yang panjang dan akan mendapat tekanan dari berbagai pihak. Tiongkok harus menghadapi tantangan dan kesulitan untuk mengubah kemampuan ekonomi dan militernya menjadi pengaruh politik dan kekuatan besar bersama dengan kekuatan besar lainnya. Dalam perjalanan kebangkitan, Tiongkok juga harus mengelola hubungan dengan negara lain yang mungkin terancam oleh krisis kekuatan ini, untuk menghindari konflik atau ancaman keamanan yang dapat mempengaruhi stabilitas regional dan global.

Teori realisme neoklasik adalah kerangka teoritis dalam hubungan internasional yang fokus pada kekuatan dan kepentingan negara sebagai faktor utama yang membentuk dinamika politik global (Kusumawardhana, 2023). Dalam persepsi kebangkitan global Tiongkok, teori realisme neoklasik memiliki pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor politik, ekonomi, dan keamanan mempengaruhi posisi dan peran Tiongkok di panggung internasional. Dalam pandangan realisme neoklasik, kebangkitan global Tiongkok dapat dipahami sebagai upaya negara untuk mencapai kekuatan dan pengaruh yang lebih besar di dunia internasional. Tiongkok telah muncul sebagai kekuatan ekonomi yang signifikan dan memiliki ambisi geopolitik yang jelas. Hal ini tercermin dalam inisiatif seperti Belt and Road Initiative (BRI), yang bertujuan untuk memperluas konektivitas ekonomi dan pengaruh politik Cina di seluruh dunia.

Faktor-Faktor Kebangkitan Tiongkok

Salah satu faktor paling mencolok dalam kebangkitan Tiongkok adalah pertumbuhan ekonomi yang pesat. Sejak pelaksanaan kebijakan reformasi dan keterbukaan ekonomi pada akhir 1970-an, Tiongkok telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang luar biasa, mengalami laju pertumbuhan yang konsisten sekitar 9-10% per tahun selama beberapa dekade. Pertumbuhan ekonomi yang kuat ini telah mengantarkan Tiongkok menjadi kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Dengan basis ekonomi yang besar, Tiongkok memiliki potensi untuk mempengaruhi dan membentuk ekonomi global (Barton, 2021).

Tiongkok telah menjalankan kebijakan luar negeri yang cerdas dan berorientasi pada kepentingan nasionalnya. Dalam upaya untuk memperkuat posisinya di dunia, Tiongkok meluncurkan Belt and Road Initiative (BRI), suatu program investasi dan infrastruktur yang ambisius yang bertujuan untuk membangun jalur perdagangan dan konektivitas antar benua. BRI telah membuka peluang untuk kerjasama dan investasi dengan lebih dari 100 negara di berbagai wilayah. Dalam proses ini,

Tiongko telah membentuk kemitraan yang erat dengan banyak negara dan mengurangi ketergantungan pada Barat dalam hal ekonomi dan perdagangan.

Selain faktor ekonomi dan politik, Tiongkok juga telah meningkatkan pengaruh budayanya di tingkat global. Fenomena ini dikenal sebagai "soft power" di mana pengaruh budaya Tiongkok, termasuk seni, film, musik, dan kuliner, telah mencapai popularitas di berbagai belahan dunia. Film-film Tiongkok yang berkualitas tinggi, telah menjadi fenomena internasional dan menarik perhatian penonton dari seluruh dunia. Popularitas budaya Tiongkok ini membantu mengimbangi dominasi budaya Barat di tingkat global dan memperkuat citra Tiongkok sebagai kekuatan yang kaya akan warisan budaya dan seni.

Implikasi dan Dampak Terhadap Pengaruh Barat

Kebangkitan ekonomi Tiongkok telah menyebabkan pengurangan dominasi ekonomi Barat di tingkat global. Tiongkok telah menjadi pusat manufaktur dunia dan menjadi pasar konsumen yang besar. Negara ini telah menjadi destinasi utama bagi perusahaan multinasional untuk berinvestasi dan memproduksi barang dengan biaya yang lebih rendah. Hal ini telah menggeser peta perdagangan dan investasi global dan menempatkan Tiongkok sebagai pesaing utama bagi kekuatan ekonomi Barat.

Tiongkok juga telah meningkatkan pengaruh politiknya di tingkat global. Kebijakan luar negeri yang cermat dan diplomasi yang cerdas telah memungkinkan Tiongkok untuk bermain peran yang lebih aktif dalam mengatasi isu-isu global, seperti perubahan iklim, perdagangan internasional, dan perdamaian dunia. Negara ini telah menduduki posisi penting dalam lembaga-lembaga internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan berperan dalam menjembatani kesenjangan antara negara-negara maju dan berkembang.

Kebangkitan Tiongkok telah menciptakan tantangan dalam hubungan geopolitik dengan Negara-Negara Barat, terutama Amerika Serikat. Persaingan kekuatan dan ketegangan geopolitik dalam bidang keamanan dan perdagangan telah meningkat. Pengaruh Tiongkok dalam wilayah Asia Pasifik dan kehadirannya yang kuat di wilayah lain telah memunculkan ketegangan dengan negara-negara Barat yang berkepentingan di kawasan tersebut.

Tiongkok telah menjalin hubungan persahabatan dengan Rusia. Hubungan ini mempunyai salah satu tujuan penting yaitu membangun kesamaan kedua negara melawan Amerika Serikat. Kedua Negara ini menyampaikan promosi tentang dunia multipolar yang tidak lagi berkiblat pada nilai dan hegemoni Barat (Korwa, et al., 2024).

Tantangan dan Peluang

Ada beberapa tantangan yang dihadapi Negara Tiongkok diantaranya adalah tantangan internal, termasuk ketimpangan ekonomi dan sosial yang meningkat, masalah lingkungan yang serius, serta kebijakan pemerintah yang mengurangi kebebasan sipil dan hak asasi manusia (Brown, 2017). Menavigasi tantangan ini menjadi kunci dalam mempertahankan stabilitas dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Tiongkok juga dihadapkan pada tantangan dalam hubungan internasional, terutama dalam hal mempertahankan keseimbangan dengan negara-negara Barat dan menjaga reputasi global yang positif. Dalam memperkuat kehadirannya di tingkat global, Tiongkok perlu mengelola ketegangan geopolitik dan menghindari konflik yang dapat mengganggu stabilitas dunia.

Kebangkitan Tiongkok telah menyebabkan pergeseran kekuatan dan ketegangan dalam hubungan geopolitik global (Jaques, 2012). Tantangan keamanan dan ketidakpastian yang muncul, terutama dalam kawasan Asia Pasifik, menuntut kebijakan luar negeri yang bijaksana dan stabil dari Negara-Negara Barat. Konflik sengit antara Tiongkok dan negara-negara tetangganya atas wilayah klaim di Laut China Selatan dan Laut China Timur merupakan contoh nyata dari bagaimana kebangkitan Tiongkok dapat menyebabkan friksi dan ketegangan regional. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi negara-negara Barat untuk menerapkan pendekatan yang berbasis pada aturan hukum internasional, diplomasi multilateral, dan dialog terbuka dengan Tiongkok. Mendorong Tiongkok untuk lebih terbuka dan transparan tentang tujuan strategisnya serta mengajaknya untuk berpartisipasi secara aktif dalam kerjasama multilateral adalah langkah-langkah yang penting dalam mencari solusi yang damai atas masalah-masalah keamanan dan geopolitik yang muncul. Tantangan global seperti perubahan iklim, keamanan pangan, krisis kemanusiaan, dan pandemik menuntut kerjasama dan kemitraan global. Tiongkok memiliki peran penting dalam menghadapi masalah-masalah ini, karena ukuran dan pengaruhnya sebagai kekuatan global yang signifikan. Negara-Negara Barat dan Tiongkok perlu mencari titik-titik kesamaan dan berkolaborasi dalam menghadapi tantangan ini. Kerjasama dalam mengurangi emisi karbon, meningkatkan ketahanan pangan, dan memberikan bantuan kemanusiaan

adalah contoh-contoh nyata dari bagaimana negara-negara Barat dan Tiongkok dapat bersama-sama menghadapi masalah global yang mendesak. Pendekatan berbasis multilateral dan dialog terbuka harus diterapkan untuk mencapai tujuan bersama dalam menghadapi masalah global yang kompleks ini.

Tiongkok juga memiliki beberapa peluang seperti kerjasama dan kemitraan global. Negara-Negara Barat dapat berkolaborasi dengan Tiongkok dalam berbagai bidang, seperti perdagangan, investasi, teknologi, dan isu-isu global (Pradana, 2022). Dengan memanfaatkan potensi kerjasama ini, dunia dapat menciptakan sistem yang lebih inklusif dan berkeadilan serta mencari solusi bersama untuk masalah global yang kompleks. Rekonstruksi global Tiongkok sebagai "Negeri tirai bambu" telah menghadirkan perubahan signifikan dalam tatanan dunia. Faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi yang pesat, kebijakan luar negeri yang cerdas, dan pengaruh budaya Tiongkok yang berkembang pesat telah mengubah dinamika geopolitik global. Implikasi dan dampaknya terhadap pengaruh Barat meliputi pengurangan dominasi ekonomi Barat, peningkatan pengaruh politik Tiongkok, serta tantangan dan peluang dalam hubungan geopolitik. Untuk mencapai perdamaian dan stabilitas global, perlu dihadapi tantangan dan peluang dengan kolaborasi dan kemitraan global yang inklusif. Dalam menghadapi kompleksitas kebangkitan Tiongkok dan dampaknya pada pengaruh Barat, dunia dihadapkan pada beragam tantangan dan peluang yang memerlukan respons yang matang dan berwawasan ke depan. Di bawah ini akan diuraikan beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menghadapi realitas rekonstruksi global Tiongkok.

Kebangkitan ekonomi Tiongkok telah menciptakan peluang kerjasama ekonomi dan perdagangan yang signifikan bagi negara-negara Barat. Tiongkok menjadi pasar yang menarik bagi produk-produk dan jasa dari negara-negara Barat, sementara negara-negara Barat menjadi sumber teknologi, investasi, dan akses ke pasar global bagi Tiongkok. Dalam menghadapi tantangan perlindungan hak kekayaan intelektual dan praktik perdagangan yang tidak adil dari Tiongkok, negara-negara Barat perlu tetap berpegang pada prinsip-prinsip perdagangan yang adil dan terbuka, serta memperjuangkan perbaikan dalam aturan perdagangan internasional. Kerjasama dalam menciptakan aturan yang jelas dan mengikat di bidang perdagangan dan investasi akan memastikan bahwa kebangkitan Tiongkok berlangsung dalam kerangka yang menguntungkan bagi semua pihak.

Tiongkok merupakan negara berkembang dengan tantangan dan peluangnya sendiri. Dukungan dari negara-negara Barat dalam pembangunan dan reformasi Tiongkok dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, peningkatan kualitas hidup masyarakat, serta pemajuan hak asasi manusia dan kebebasan sipil. Namun, dukungan ini harus tetap menghormati prinsip-prinsip hak asasi manusia dan standar internasional. Negara-Negara Barat harus tetap kritis terhadap kebijakan internal Tiongkok yang menyangkut hak asasi manusia dan kemerdekaan sipil, serta mendorong Tiongkok untuk terus bergerak menuju pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kebangkitan Tiongkok sebagai "negeri tirai bambu" adalah realitas yang mempengaruhi dinamika politik, ekonomi, dan budaya global. Dampaknya terhadap pengaruh Barat mencakup pergeseran dalam dominasi ekonomi, peran politik yang semakin penting, dan persaingan dalam hubungan geopolitik. Dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh kebangkitan Tiongkok, dunia perlu menerapkan pendekatan yang bijaksana, inklusif, dan berbasis pada kerjasama dan dialog terbuka. Kerjasama ekonomi dan perdagangan yang adil serta kolaborasi dalam menghadapi isu-isu global menjadi kunci untuk mencapai perdamaian dan stabilitas di tingkat global. Dukungan terhadap pengembangan Tiongkok harus diarahkan pada pertumbuhan yang inklusif dan memperjuangkan prinsip-prinsip hak asasi manusia. Melalui kerjasama dan kolaborasi yang kokoh, dunia dapat menciptakan tatanan global yang lebih seimbang, adil, dan berkelanjutan.

PENUTUP

Dalam pembahasan tentang rekonstruksi global Tiongkok dan kebangkitannya sebagai "Negeri tirai bambu" serta dampaknya pada melemahnya pengaruh Barat, terdapat sejumlah aspek yang perlu dipertimbangkan secara mendalam. Kebangkitan Tiongkok telah menciptakan perubahan signifikan dalam tatanan dunia dan menciptakan tantangan serta peluang bagi negara-negara Barat dan komunitas internasional secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi yang pesat di Tiongkok telah mengubah peta ekonomi global, dengan Tiongkok menjadi kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia.

Hal ini telah mengurangi dominasi ekonomi tradisional Barat dan menggeser pusat kekuatan ekonomi ke kawasan Asia Pasifik. Implikasi dari perubahan ini adalah perlunya negara-negara Barat untuk menyesuaikan diri dengan kekuatan baru ini dan menemukan cara-cara untuk berkolaborasi

dengan Tiongkok dalam kerangka yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Selain itu, kebijakan luar negeri Tiongkok yang cerdas dan mengarah pada kepentingan nasionalnya telah memungkinkan negara ini untuk bermain peran yang lebih aktif dalam hubungan geopolitik global. Peran Tiongkok dalam inisiatif multilateral seperti Belt and Road Initiative (BRI) telah membentuk kemitraan ekonomi dan politik di berbagai wilayah. Dalam menghadapi tantangan ini, negara-negara Barat harus mengadopsi pendekatan yang berbasis pada aturan hukum internasional, diplomasi multilateral, dan dialog terbuka dengan Tiongkok untuk mencari solusi yang damai atas masalah-masalah keamanan dan geopolitik.

Pengaruh budaya Tiongkok yang berkembang pesat seperti film, seni, dan kuliner, telah mempengaruhi budaya global dan membantu mengimbangi dominasi budaya Barat. Penting untuk diingat bahwa kebangkitan Tiongkok juga dihadapkan pada tantangan internal, termasuk ketimpangan ekonomi dan sosial, masalah lingkungan, serta isu hak asasi manusia. Dalam menghadapi tantangan ini, Tiongkok harus tetap berusaha untuk menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan serta mendorong perbaikan dalam hal hak asasi manusia dan kebebasan sipil. Dari sudut pandang global, kebangkitan Tiongkok menciptakan tantangan dan peluang bagi seluruh komunitas internasional. Kerjasama dan kolaborasi adalah kunci untuk mengatasi tantangan global, seperti perubahan iklim, krisis kemanusiaan, dan pandemi. Negara-Negara Barat dan Tiongkok harus bekerja sama dalam mencari solusi untuk masalah-masalah ini, dengan memprioritaskan aturan hukum internasional, diplomasi multilateral, dan dialog terbuka. Kesimpulannya, rekonstruksi global Tiongkok dan kebangkitannya sebagai "Negeri tirai bambu" adalah fenomena yang penting dan kompleks yang telah menciptakan perubahan dalam tatanan dunia. Dampaknya terhadap pengaruh Barat mencakup pergeseran dalam dominasi ekonomi, peran politik yang semakin penting, dan persaingan dalam hubungan geopolitik. Dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh kebangkitan Tiongkok, dunia perlu menerapkan pendekatan yang bijaksana, inklusif, dan berbasis pada kerjasama dan dialog terbuka untuk mencapai perdamaian, stabilitas, dan pembangunan berkelanjutan di tingkat global.

DAFTAR REFERENSI

Anwar, Syaiful. *Teori Perang*. Indonesia Emas Group, 2023.

Barton, Benjamin. "Leveraging the 'String of Pearls' for Strategic Gains? An Assessment of the Maritime Silk Road Initiative's (MSRI) Economic/Security Nexus in the Indian Ocean Region (IOR)." *Asian Security* 17, no. 2 (May 4, 2021): 216–35. <https://doi.org/10.1080/14799855.2020.1844664>.

Ding, Sheng. "Analyzing Rising Power from the Perspective of Soft Power: A New Look at China's Rise to the Status Quo Power." *Journal of Contemporary China* 19, no. 64 (March 2010): 255–72. <https://doi.org/10.1080/10670560903444207>.

Kerry Brown. "China's World: What Does China Want, I B Tauris, 2017." Accessed January 18, 2024. <https://www.kerry-brown.co.uk/books/chinas-world-what-does-china-want-i-b-tauris-2017/>.

Korwa, Johni R. V., Melpayanty Sinaga, Claudia Conchita Renyoet, Apriani Anastasia Amenes, and Danial Darwis. "Indonesia's First Spaceport Plan in Biak Island: A View from International Relations." *Jurnal Hubungan Internasional* 12, no. 2 (2024): 33–44. <https://doi.org/10.18196/jhi.v12i2.18563>.

Kusumawardhana, Indra. "Diplomasi Triangular China Terhadap Indonesia Dalam Mengantisipasi Dilema Malaka Melalui Belt Road Initiative." *TheJournalish: Social and Government* 4, no. 2 (June 29, 2023): 173–89. <https://doi.org/10.55314/tsg.v4i2.485>. Nur Arifin Rivai, Aspin. "Kebijakan Ekonomi Luar Negeri China Dari Masa Ke Masa Dan Ambisi Internasionalisasi BUMN China Di Tangan Xi Jinping." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional Fajar* 1, no. 1 (December 16, 2022): 49–67. <https://doi.org/10.47354/jiihif.v1i1.441>.

- Jaques. "When China Rules the World by Martin Jacques: 9780143118008 | PenguinRandomHouse.Com: Books." Accessed January 18, 2024. <https://www.penguinrandomhouse.com/books/302001/when-china-rules-the-world-by-martin-jacques/>.
- Pradana, Muhammad Erza. "Politik Luar Negeri Tiongkok Sejak Tahun 1978: Transisi, Rebalancing Dan Aktivisme." *Hasanuddin Journal of International Affairs* 2, no. 1 (February 28, 2022): 1–14. <https://doi.org/10.31947/hjirs.v2i1.19839>.
- Pratama, Naufal Dzikri. "Kepentingan China Dalam Melaksanakan Mask Diplomacy Di Italia Tahun 2020." bachelorThesis, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65048>.
- Prathama, Moh Thobie, and Ahmad Erani Yustika. *Ekonomi Inovasi Taklimat Pembangunan Ekonomi Berbasis Pengetahuan*. INDEF, 2021.
- Rakhmat, Muhammad Zulfikar, Dikanaya Tarahita, Dimas Rizki Permadi, M. Habib Pashya, Yeta Purnama, and Muhammad Fuad Tingai Very Juan. *Ekonomi Politik Hubungan Indonesia-Tiongkok 2020*. INDEF, 2020.